



Alih Kode Lingkungan Masyarakat Desa Wonorejo (Kajian Sociolinguistik)

¹Rizki Dwi Andini, ²Abd. Haris Zainuddin, Deni Indrawan³

¹Universitas Cokroaminoto Palopo; rizkidwiandini96@gmail.com¹

² Universitas Muhammadiyah Makassar; abdhariszainuddin@unismuh.ac.id²

³Universitas Negeri Makassar; deniindrawan@unm.ac.id³

Article Info	Abstract
Keywords: <i>Code-switching, Sociolinguistics, Speech Community, Wonorejo Timur Village.</i>	<i>This study examines the phenomenon of code-switching in bilingual and multilingual communities, focusing on the factors that influence its occurrence and its social functions. Using a qualitative approach, the data were collected from everyday conversations across various contexts, such as family, education, and the workplace. The findings indicate that code-switching occurs due to several main factors, including conversational situations, social identity, relationships between speakers, and specific communicative purposes. Code-switching is not only a tool to facilitate communication but also a means of expressing cultural and social identity. This study provides insights into the complexity of language dynamics in heterogeneous societies, as well as implications for language learning and linguistic policy. Recommendations for further research include a deeper analysis of the role of code-switching in shaping individual and group identities, as well as its influence on social integration in multilingual communities.</i>
Kata Kunci: <i>Alih kode, Sociolinguistik, Masyarakat tutur, Desa Wonorejo Timur</i>	
Article History Received: 2026-04-15 Reviewed: 2026-04-16 Accepted: 2026-04-17	Abstrak
 Lisensi: CC-BY-SA	Penelitian ini mengkaji fenomena alih kode dalam masyarakat bilingual dan multilingual, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode serta fungsi sosialnya. Melalui pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan dari percakapan sehari-hari di berbagai konteks, seperti keluarga, pendidikan, dan tempat kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode terjadi karena beberapa faktor utama, termasuk pada situasi percakapan, identitas sosial, hubungan antarpemuter, dan tujuan komunikasi tertentu. Alih kode tidak hanya menjadi alat untuk memfasilitasi komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas budaya dan sosial. Penelitian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas dinamika bahasa dalam masyarakat yang heterogen, serta implikasi bagi pembelajaran bahasa dan kebijakan linguistik. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut mencakup analisis yang lebih mendalam terhadap peran alih kode dalam pembentukan identitas individu dan kelompok, serta pengaruhnya terhadap integrasi sosial masyarakat multibahasa.
Corresponding Author	Haris Zainuddin Universitas Muhammadiyah Makassar; abdhariszainuddin@unismuh.ac.id
How to Cite This Article (APA)	Andini, R. D., Zainuddin, H., & Indrawan, D. (2026). Alih Kode Lingkungan Masyarakat Desa Wonorejo (Kajian Sociolinguistik). <i>Alterium: Journal of Language, Literature, and Culture</i> , 1(1), 1-12. https://doi.org/10.64850/8x6ogt8o

PENDAHULUAN

Desa Wonorejo merupakan sebuah desa yang terletak di provinsi Sulawesi Selatan, kabupaten Luwu Timur, kecamatan Mangkutana. Desa Wonorejo Timur memiliki luas 2,67 kilometer persegi dan jumlah penduduk sebanyak 2.300 jiwa dan akan bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Desa Wonorejo Timur terbentuk pada 12 Juni 2012 lalu disahkan pada tanggal 15 Juni 2012. Kemudian desa Wonorejo Timur diresmikan pada tanggal 31 Desember 2011 oleh Bupati Luwu Timur, Andi Hatta Marakarma. Sebelum adanya pemecahan wilayah antara desa Wonorejo Timur dan desa Wonorejo Barat dulunya desa ini hanya terdiri dengan nama desa Wonorejo tetapi, dengan adanya konflik yang menyebabkan pemecahan tersebut yaitu konflik

mengenai APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) yang di mana pada saat itu dapat dikatakan sangat tinggi, sehingga pemecahan wilayah Wonorejo Timur terbagi menjadi dua.

Desa Wonorejo memiliki keragaman suku dan bahasa. Mulai dari suku Jawa, Bugis, Bali, Lombok, Pamona, Mori, Kaili, Toraja, dan sebagainya. Dengan adanya perbedaan bahasa dan suku inilah yang menyebabkan lahirnya sebuah gaya bahasa yang di sebut sebagai alih kode. perbedaan suku dan bahasa inilah yang akan mempengaruhi dan mengharuskan masyarakat Wonorejo Timur menggunakan peralihan bahasa (alih kode). Masyarakat sekitar yang melakukan percakapan pada kehidupan sehari-hari terkadang menggunakan bahasa Jawa yang kemudian akan beralih ke bahasa Bugis, hal ini tentu saja merupakan salah satu hal yang menarik dimana pada saat berkumpul suatu bahasa yang digunakan akan beralih ke bahasa lain dan juga disaat situasi tertentu yang mengharuskan peralihan tersebut terjadi.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis desa Wonorejo yang terletak di kabupaten Luwu Timur, kecamatan Mangkutana, yang dimana penelitian ini akan menggunakan salah satu kajian dalam ilmu Sociolinguistik yaitu, mengenai alih kode dalam faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya variasi bahasa dalam lingkungan masyarakat desa Wonorejo Timur. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak ragam budaya dan ragam bahasa didalamnya hampir keseluruhan penduduknya merupakan masyarakat bilingualism. Bilingualisme adalah kemampuan setiap individu untuk menguasai dua bahasa atau lebih. Dengan adanya masyarakat yang memiliki kemampuan tersebut yang menyebabkan lahirnya suatu gaya bahasa yang disebut sebagai alih kode.

Mengingat bahwa bahasa itu bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa yang sangat beragam, dan tata bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula. Dalam masyarakat bilingual maupun multilingual seperti ini sering terjadi suatu peristiwa alih kode. Begitu pula halnya dengan masyarakat di desa Wonorejo, kecamatan Mangkutana, kabupaten Luwu timur. Dialek bahasa yang digunakan masyarakat desa Wonorejo tentu saja berbeda beda mengingat keberagaman suku di dalamnya, setiap dusun nya di desa ini memiliki suku yang berbeda-beda.

Seperti dusun Sido Tepung yang didominasi dengan suku Bugis dan dusun Sido Makmur yang didominasi oleh suku Jawa. Tuturan masyarakat di desa Wonorejo mempunyai masalah kedwibahasaan yaitu alih kode. Masyarakat tersebut secara tidak sadar banyak yang menggunakan alih kode dalam berbahasan dan berkomunikasi dengan masyarakat setempat.

Dalam kajian Sociolinguistik terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai alih kode. Menurut Chaer (2010:114), alih kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Fenomena ini tidak hanya menggambarkan kemampuan individu atau komunitas untuk beralih secara fleksibel antara bahasa-bahasa yang berbeda, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial budaya yang kompleks didalam masyarakat multi bahasa. Menurut Bhakti (2020:2) menyatakan mengenai alih kode sebagai proses alih kode yang dilakukan penutur dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Menurut Apple Agustinaraid (2017:67) menyatakan bahwa tanda peralihan pada penggunaan bahasa dalam alih kode sebagai pengguna tanggapan melalui keadaan berubah. menurut Yuana (2020: 2) menyatakan mengenai alih kode sebagai proses antar kode yang dilakukan penutur bahasa satu ke bahasa yang lain.

Menurut Aslinda & Syafyahya, (2014: 85) menyatakan alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Gejala peralihan bahasa yang dimaksud tentu melibatkan lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi. Pendapat Suwito, (2020) alih kode terbagi menjadi dua, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Menurut Susanto & Sunarsih, (2020) menyatakan bahwa Alih kode internal apabila bahasa nasional anatar dialek dalam beberapa daerah atau ragam dan gaya bahasa yang terdapat pada suatu dialek, sedangkan alih kode eksternal adalah peralihan dari bahasa nasional ke bahasa asing.

Alih kode adalah salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multibahasa. Dalam hal ini alih kode bahasa cenderung masih mendukung fungsi masing masing dan fungsi sesuai dengan konteksnya. proses komunikasi dan interaksi sosial

menimbulkan kecenderungan seorang penutur memanfaatkan potensi variasi bahasa tersebut salah satu variasi tersebut adalah menjaga ialah berupa alih kode untuk menjaga kebersamaan dalam komunikasi (Mustikawati, 2015: 17). Perubahan situasi juga dapat menyebabkan peralihan peralihan alih kode (Simatupang, 2018).

Alih kode adalah penggantian bahasa secara sadar tetapi dalam satu kalimat atau suatu paragrafnya tidak mengganti frasa atau klausa ke dalam bahasa lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Suandi (dalam Thesa, 2017: 92) alih kode adalah pemakaian bahasa atau kode itu masih mendukung sendiri-sendiri sesuai dengan isi konteks yang di pendamnya

Menurut Mackey dan Fisham dalam Chaer dan Agustina (2010: 84), kedwibahasaan (bilingualisme) diartikan sebagai pengguna dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur dalam pergaulan dengan orang lain secara bergantian. Kedwibahasaan bukanlah menyangkut gejala kebahasaan, melainkan sifat karakter atau penggunaan bahasa. Dalam keadaan kedwibahasaan, fenomena bahasa berupa alih kode sering muncul. Serta ada faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peralihan bahasa (alih kode). Menurut Suwito, (1985: 72) mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa. Dari pandangan-pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode bukan hanya fenomena linguistik biasa, tetapi juga alat penting dalam komunikasi, identitas, dan pembelajaran yang mencerminkan kemampuan dan strategi kompleks yang digunakan oleh penutur bilingual.

Penelitian yang terdahulu yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2017) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Pada Masyarakat Dusun Bungkal, Kecamatan Sambikerep, Surabaya: Kajian Sosiolinguistik*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam masyarakat Dusun Bungkal, Kecamatan Sambikerep, Surabaya. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang terdapat dalam masyarakat dusun Bungkal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik pancung dan teknik cakap bertemu muka, peneliti ikut berpartisipasi dalam pembicaraan masyarakat di dusun tersebut. Hasil analisis pada penelitian yaitu alih kode yang terdapat dalam masyarakat dusun Bungkal disebabkan oleh faktor-faktor seperti pembicara atau penutur, pendengar atau mitra tutur, perubahan situasi atau kehadiran orang ketiga, dan perubahan situasi dari informal ke formal maupun sebaliknya serta terdapat perubahan topik pembicaraan sedangkan pada campur kode disebabkan oleh faktor-faktor seperti memperhalus maksud tuturan, faktor sosial, perkembangan dan pengenalan budaya baru, terdapat kata yang homonim atau ambigu dan keterbatasan kata-kata.

Penelitian yang terdahulu yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Rini Agustina, 2020) yang berjudul *Analisis Bentuk Alih Kode dan Campur Kode Pada Masyarakat Desa Kalimas Tengan Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Luwu Raya*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode pada masyarakat Desa Kalimas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Luwu Raya melalui tuturnya. dari hasil penelitian tersebut telah di temukan oleh peneliti. *pertama* bentuk alih kode dan campur kode pada masyarakat Desa Kalimas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Luwu Raya, berupa alih kode internal meliputi: Alih kode dari bahasa Bugis ke bahasa Melayu Pontianak. *Kedua* bentuk campur kode pada masyarakat Desa Kalimas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Luwu Raya Kalomas tengah Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kabu Raya, berupa campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu dari bahasa Bugis ke bahasa Melayu Pontianak. *Ketiga* faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada masyarakat masyarakat Desa Kalimas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Luwu Raya Kalomas tengah Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kabu Raya, dibedakan oleh beberapa faktor yaitu hadirnya penutur ketiga. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu lawan bicara atau lawan tutur, sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu faktor wicara dan keinginan penutur.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Atik Sri Hartatik, Sri Mulyani, dengan judul *Alih Kode Masyarakat Tutar di Pasar Tradisional Plered Cirebon*. Alih kode yang paling dominan yaitu pada analisis alih kode dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa yakni terdapat 8 data, alih kode dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda terdapat 4 data, campur kode dari bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, dan campur kode dari bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia terdapat 4 data

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Yekti Indriyani (2019) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen*. Simpulan menunjukkan bahwa wujud alih kode yang terjadi dalam transaksi jual beli berupa wujud alih bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, wujud campur kode yang muncul berupa campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa lebih dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Faktor penentu dipengaruhi oleh kebiasaan penutur, mitra tutur, munculnya penutur ketiga, topik dan kondisi tuturan, serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi dari tingkat pendidikan yang berbeda antara penjual dan pembeli.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Tessa Amallia, Arju Susanto & Tajjudin Nur (2023) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tutar Masyarakat Jakarta Sehari-hari di Kelurahan Jati Padang*. Penelitian ini membahas persoalan alih kode dan campur kode dalam tutur masyarakat Jakarta sehari-hari di Kelurahan Jati Padang. Hasil dari penelitian yang didapat melalui pemaparan sesuai dengan data di lapangan. Hasil pemerolahan yang didapat berupa 2 alih kode, yaitu alih kode ke luar dan alih kode dalam, yang mana terdiri dari 8 alih kode, yaitu 2 data alih kode ke luar dan 6 data alih kode dalam. Kemudian didapat juga 15 campur kode, yaitu campur kode ke dalam berjumlah 7 dan campur kode ke luar berjumlah 8. Selain itu, didapat pula faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode serta fungsi dari alih kode dan campur kode.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh (Akhiri Laiman, Ngudining Rahayu & Catur Wulandari) yang berjudul *Campur Kode dan Alih Kode Dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu*. Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) wujud campur kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu yang terjadi pada wujud kata, frasa, klausa, dan yang berwujud baster, (2) jenis alih kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu yang terjadi pada jenis alih kode intern dan jenis alih kode ekstern. Adapun (3) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode karena: 1) faktor kebahasaan, 2) faktor kebiasaan, 3) faktor tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, dan 4) faktor latar belakang sikap penutur. (4) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode karena: 1) faktor menyesuaikan kode yang dipakai lawan bicara, 2) faktor kehadiran orang ketiga, 3) faktor penutur, 4) faktor sekadar bergengsi, 5) faktor tujuan untuk mengungkapkan sesuatu, dan 6) faktor menunjukkan bahasa pertama.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh (Santa Alinda Nur, 2023) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Pada Masyarakat Dwibahasa Kota Malili Kabupaten Luwu Timur Kajian Sociolinguistik*. Hasil penelitian menjawab rumusan masalah antara lain, diketahui bahwa di dalam tuturan masyarakat, peneliti menemukan peristiwa alih kode dan campur kode. Peristiwa alih kode dan campur kode hanya ditemukan internal saja, 1) Bentuk alih kode internal bahasa Indonesia ke bahasa Makassar. 2) bentuk campur kode internal bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. 3) Faktor terjadinya alih kode ialah: a) mitra tutur, b) pokok pembicaraan, c). Maksud dan tujuan tutur. 4). Faktor terjadinya campur kode ialah: a) keterbatasan penguasaan kode, b). kebiasaan, c) Faktor maksud dan tujuan tuturaspek metode penelitian termasuk ke dalam penelitian deskriptif.

Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Siti Rifah Alawiyah, Tanti Agustina, & Wahdah Humairah (2021) yang berjudul *Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi*. Pada dasarnya bahwa fokus penelitian ini mengenai budaya yang mengerucut pada bidang bahasa.

Berikutnya merupakan penelitian yang di lakukan oleh Giatri Wismar Siwi & Sinta Rosalina (2022) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Pada Peristiwa Tutar Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaen Karawang*. Dari hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan adanya bentuk alih kode internal antar bahasa dan alih kode internal antarragam bahasa. Terdapat juga campur kode yang ditemukan berupa penyisipan kata, penyisipn frasa, dan campur kode berupa pengulangan kata. Kemudian, faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang terjadi pada peristiwa tutur di masyarakat Desa Cibuaya ini merupakan faktor dari mitra tutur, faktor kebiasaan, dan faktor maksud dan tujuan tutur.

Dengan memahami latar belakang dan fenomena pada alih kode tersebut, peneliti akan lebih siap untuk meneliti dan mencari solusi yang tepat dan efektif pada bagian selanjutnya dalam artikel ini. dalam artikel ini peneliti akan mengajak pembaca menggali lebih dalam lagi mengenai konsep alih kode, yang akan berfokus pada bagaimana fenomena yang terjadi mempengaruhi interaksi sehari-hari dalam lingkungan masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. Artikel ini akan meliputi pengertian dari alih kode, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode, serta dampak yang akan timbul terhadap dinamika sosial serta identitas budaya yang ada di Desa Wonorejo.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan selama 3 hari pada tanggal 24 Juni sampai 27 Juni, subjek penelitian dalam peristiwa ujaran alih kode pada 4 orang narasumber. Lokasi pengambilan data tersebut dilakukan dengan cara mendatangi setiap rumah narasumber. Metode pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik menyimak dan juga teknik merekam. Jadi metode merupakan cara yang ditempuh untuk memecahkan masalah suatu subjek yang diteliti. Pada penelitian, data di kumpulkan melalui proses wawancara terhadap salah satu masyarakat desa Wonorejo. Menurut Sugiyono (2013: 15), metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting dari sifat suatu barang atau benda hal terpenting dari suatu barang dan jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna di balik kejadiann tersebut dapat dijadikan pembelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori jangan sampai suatu berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meningkatkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat diesain untu memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah masaah sosial dan tindakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif menurut Creswell, (2018: 35) Pendekatan kualitatif untuk pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penulisan laporan berbeda dari pendekatan kuantitatif tradisional. Pengambilan sampel secara sengaja, pengumpulan data terbuka, analisis teks atau gambar, representasi informasi dalam gambar dan tabel, dan interpretasi pribadi dari temuan semua menginformasikan metode kualitatif.

Dengan menggunakan metode ini dapat menjawab permasalahan penelitian yang memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dari konteks waktu dan situasi bersangkutan. Teknik mengumpulkan data adalah cara paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian, karena tujuan pertama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terknik pengumpulan data pada observasi ini adalah terknik wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2013: 317). Menurut Sugiyono (2008), wawancara adalah proses memperoleh keberagaman untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wonorejo memiliki keberagaman suku adat dan bahasa, ini yang disebabkan oleh sebagian besar masyarakatnya merupakan masyarakat yang bertransmigrasi dari pulau-pulau dan wilayah-wilayah tertentu seperti suku Jawa, Bugis, Toraja, Pamona, Lombok, Bali, Mori dan masih banyak lagi. sehingga lahirlah sebuah variasi bahasa yang disebut alih kode. Pada penelitian ini telah ditemukan penggunaan suatu bahasa diantaranya yaitu bahasa Jawa ragam ngoko dan bahasa Indonesia ragam ngoko merupakan salah satu dari dua ragam utama dalam bahasa Jawa, yang digunakan dalam situasi informal dan akrab. Ragam ngoko sering dipakai dalam percakapan sehari-hari antara teman sebayanya, keluarga, atau orang yang sudah akrab satu sama lain. Peralihan bahasa Jawa ragam ngoko ke bahasa Indonesia, dan ada pula peralihan bahasa Jawa ragam krama dan bahasa ragam ngoko. Data-data yang diperoleh dan dibahas dalam penelitian ini merupakan bentuk terjadinya alih kode dalam peristiwa tutur pada beberapa masyarakat di Desa Wonorejo.

Bentuk-bentuk Alih Kode Pada Masyarakat Desa Wonorejo

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang praktik alih kode, berikut disajikan beberapa dialog yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber. Data ini diambil dari percakapan sehari-hari yang terjadi di beberapa situasi secara formal.

Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa Ragam Ngoko.

Data 1

Alih kode ini terjadi dari salah satu narasumber yaitu Ibu Batinia tengah menceritakan aktivitasnya sehari-hari di rumah dari ujaran yang disampaikan terdapat beberapa peralihan bahasa yaitu alih kode.

Ibu Batinia : Rutinitas sehari-hari yang saya lakukan itu kalau pagi **yo** memasak **yo** nyapu, **yo** nyuci piring, Kalo sore **kegiatanane** mengajar ngaji.

Data percakapan tersebut merupakan peristiwa tutur yang terjadi di rumah 1 (satu), tuturan dilakukan oleh Ibu Batinia salah satu penduduk desa Wonorejo yang tanpa sadar melakukan suatu peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ngoko, yang di mana kata “yo” dalam bahasa Jawa memiliki arti “ya” atau “iya” dalam bahasa Indonesia. Kata ini digunakan untuk menyetujui, mengiyakan dan menegaskan sesuatu. Penulisannya dalam sebuah kalimat misalnya, “yo, sesok wae” yang artinya dalam bahasa Indonesia “ya, besok saja”. Sedangkan kata “kegiatanane” ini memiliki arti dalam bahasa Indonesia yang artinya Kegiatannya. Kata ini berdiri dari kata dasar “kegiatan” yang berarti aktivitas tertentu, dan akhiran “-e” yang merupakan bentuk kepemilikan dalam bahasa Jawa. Jadi “kegiatanane” digunakan untuk merujuk pada aktivitas yang dimiliki atau yang dilakukan oleh orang atau sesuatu. Misalnya “Apa kegiatanane dina iki?” yang artinya dalam bahasa Indonesia “Apa kegiatannya hari ini?”. Dari tuturan tersebut merupakan alih kode internal dari bahasa Jawa ragam ngoko ke bahasa Indonesia.

Peralihan pada dialog di atas menunjukkan bahwa peralihan dapat terjadi disituasi tertentu yang membuat penutur sulit menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa Indonesia, sehingga penutur mengalihkan bahasanya dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko “Kegiatanane” hal ini juga bisa terjadi ketika penutur kekurangan dalam kemampuan memahami kosakata.

Pada data ke dua ini tidak jauh berbeda dengan data 1 yang di mana penutur tidak menyadari bahwa penutur menggunakan dua bahasa dalam suatu percakapannya. Pada percakapan data 2 ini terjadi ketika ada pembahasan mengenai pelajaran agama yang di mana penutur memberi tahu pada anaknya. Dalam kalimat yang diucapkan penutur terdapat alih kode pada kata “Lek” dan “Sampean” berikut data yang telah diteliti.

Data 2

Bapak Sunardi: Kalau dijelaskan sama Lek Sopean sampean nyambung? nanti saya tak bicara sama lek Sopean.

Data percakapan kedua tersebut merupakan peristiwa tutur yang dilakukan oleh salah satu penduduk pada Desa Wonorejo. dari penuturan tersebut terdapat alih kode internal. Alih kode internal terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam ngoko di mana kata “lek” yang artinya dalam bahasa Indonesia “om” atau “tante”. Kata “lek” ini bagi orang Jawa merupakan panggilan untuk sepupu yang lebih tua atau panggilan yang dikhususkan untuk orang dewasa bisa laki-laki ataupun perempuan. Panggilan ini biasa digunakan seorang penutur ketika penutur memiliki hubungan keluarga. Namun, orang Jawa biasa akan menggunakan panggilan ini untuk siapapun yang lebih dewasa agar lebih sopan. Kata kedua yang digunakan penutur yaitu “sampean” kata ini dalam bahasa Jawa digunakan sebagai bentuk sopan dari “Anda” atau “kamu”. Kata ujaran yang dilakukan penutur yaitu “tak” adalah bentuk singkat dari “aku” yang berarti “saya” dalam bahasa Indonesia. Kata ini biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang informal untuk menyatakan kepemilikan atau tindakan yang dilakukan oleh penutur. Misalnya “tak kancani” berarti “saya temani”.

Kalimat yang diujarkan dalam bahasa Jawa ini yaitu “sampean nyambung” beralih menggunakan bahasa Indonesia “nanti saya bicarakan sama lek sopean” kalimat ini menunjukkan bagaimana pembicara menggabungkan elemen dari kedua bahasa dalam satu kalimat untuk menyesuaikan diri dengan lawan tutur atau konteks percakapan. Peralihan kode semacam ini umum terjadi dalam masyarakat bilingual, dimana pembicara mungkin merasa lebih nyaman atau lebih tepat menggunakan kata atau frasa dari bahasa tertentu untuk menyampaikan pesan mereka dengan jelas.

Alih Kode dari Bahasa Jawa Ragam Ngoko ke dalam Bahasa Indonesia.

Pada data telah disajikan bukti data berupa dialog yang menggambarkan fenomena alih kode dalam kehidupan sehari-hari. Dialog ini terjadi ketika penutur bercerita mengenai pengalaman pada saat pulang kampung dalam ujarannya si penutur menyertkan bahasa lain selain bahasa Jawa pada ujarannya yaitu bahasa Indonesia di akhir kalimatnya, berikut bukti yang telah diteliti.

Data 3

Indah: *Pas kurban ndek wingi kuwi aku kambek bapakku ke masjid ndelok orang potong sapi (waktu kurban kemarin itu, saya sama bapak ke masjid lihat orang potong sapi).*

Ujaran ini dilakukan oleh penduduk Desa Wonorejo yang merupakan suku Jawa penutur yang awalnya menggunakan bahasa Jawa tanpa sadar beralih menggunakan bahasa Indonesia. Ujaran tersebut merupakan alih kode internal sama yang di mana penutur masih menggunakan bahasa dalam negaranya. Pada kalimat “pas” adalah bahasa Indonesia atau dapat pula diambil dari serapan bahasa Inggris yaitu “pass”, sementara “kurban” adalah kata yang bisa diterima dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, penutur tersebut menunjukkan kombinasi peralihan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata “ke masjid” menunjukkan penutur menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih dari kata “ndelok” penggunaan ujaran bahasa Jawa, kemudian kembali lagi menggunakan bahasa Indonesia “orang potong sapi di masjid”.

Secara keseluruhan, kalimat ini menunjukkan campuran bahasa Jawa dan bahasa dan bahasa Indonesia dengan peralihan kode terjadi pada bagian-bagian tertentu seperti dari “ke masjid” (Indonesia) ke “ndelok” (Jawa), kemudian kembali ke bahasa Indonesia dengan “orang potong sapi”. Peralihan ini mencerminkan pembicara menggabungkan elemen dari kedua bahasa dalam suatu kalimat untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dengan sesuai konteks sosial budaya. Peralihan bahasa Jawa (ngoko) ke bahasa Indonesia yang disampaikan oleh narasumber tersebut, melibatkan beberapa aspek penting yang perlu mempertimbangkan untuk menjaga kekurangan makna. Proses peralihan bahasa tersebut, lebih dari sekadar menerjemahkan kata per kata; narasumber juga melibatkan pemahaman budaya, kontekstual, dan linguistik. Biasa peralihan tersebut terjadi karena faktor tertentu. Misalnya, pemahaman konteks bahasa Jawa ngoko sering digunakan dalam situasi informal atau akrab, biasanya pada teman sebaya, anggota keluarga, atau saling mengenal.

Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Bugis.

Penelitian yang telah dilakukan di rumah salah satu masyarakat Desa Wonorejo Percakapan ini terjadi ketika ada suatu pembahasa mengenai adat Bugis, peralihan bahasa ini terjadi ketika narasumber mulai menjelaskan tanpa di sadari diakhir kalimat penutur ke 3 melakukan peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bugis, Berikut data ujaran yang telah di teliti.

Data 4

Husnul: Seperti marola pengantin perempuannya pergi ke rumah laki-laki, gantian-ki begitu, selebihnya *dek wissengi*.

Ujaran penutur pada data 4, penutur menambahkan partikel pada ujaran tersebut, yaitu “ki” yang artinya “kita” atau “kita(k)” yang artinya itu Anda. Contohnya dalam kalimat “di mana-ki?” artinya “Anda di mana” yang biasa diucapkan kepada orang yang lebih tua atau orang yang lebih dewasa agar lebih sopan. Partikel “ki” biasa digunakan seseorang yang merupakan suku bugis untuk setiap ujarannya. Pada akhir kalimat, juga penutur melakukan peralihan bahasa “dek wissengi” yang dalam bahasa Indonesia berarti “saya tidak tahu”. Ujaran yang dimaksud menunjukkan bahwa sang penutur menggunakan alih kode internal saat si penutur menjelaskan sesuatu, kemudian ada satu partikel yang diucapkan sehingga terjadinya peralihan bahasa.

Dari seluruh data tersebut, setiap penutur menggunakan variasi Bahasa, yaitu alih kode, data tersebut memiliki faktor mengapa bisa terjadinya peralihan dari bahasa satu ke bahasa yang lain di antaranya yaitu, faktor penutur, faktor mempermudah alur komunikasi, faktor tidak adanya kata yang tepat untuk bahasa yang digunakan, faktor agar tidak terikat bahasa yang kaku, dan faktor menghindari kata yang kasar dalam bahasa daerah

Pada kalimat di atas mengandung peralihan kode antara bahasa Bugis atau Makassar. Peralihan terjadi karena penggunaan partikel “ki” dari bahasa daerah dan kata “begitu” adalah bahasa Indonesia. Berikutnya, penutur melakukan peralihan lagi ke dalam bahasa Indonesia yaitu “selebihnya”. Selanjutnya, bahasa daerah “dek wessengi”. Kalimat pada ujaran tersebut menunjukkan penutur menggabungkan elemen dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah satu kalimat. Peralihan kode semacam ini umum terjadi dalam masyarakat bilingual dan multilingual, di mana pembicara menggunakan bahasa tertentu untuk menyesuaikan diri dengan lawan tutur atau konteks budaya.

Alih Kode dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia

Peralihan bahasa alih kode yang berwujud alih bahasa. Alih kode tersebut berupa alih kode bahasa yang meliputi peralihan bahas Jawa ke bahasa Indonesia dapat pula dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Berikut ini penggalan percakapan pada data 5 yang dilakukan oleh masyarakat desa Wonorejo yang mengajak temannya untuk makan bakso melalui telepon.

Data 5

Sukma: “*Eh, wis mangan durung?* aku lapar banget, ayo makan soto, yuk!”

Yuli: “Durung, aku juga lagi *keluwen iki*. Tapi aku pengen bakso.”

Sukma: “Bakso? yo wis, kita makan *bakso wae*. Di tempat yang biasa ya?”

Yuli: “Oke, *Aku neng kono setengah jam meneh*”

Bentuk alih kode dalam interaksi tersebut, ketika Sukma mengajak Yuli makan bersama awalnya ketika Yuli mengajak Sukma. Yuli menggunakan bahasa Jawa, lalu beralih ke bahasa Indonesia. Begitu pun dengan Sukma, peralihan terjadi pada penutur kedua ketika Sukma menjawab pertanyaan Yuli menggunakan bahasa Indonesia, lalu beralih ke dalam bahasa Jawa, peralihan pada dialog tersebut menunjukkan dua jenis alih kode yaitu *Inter-Setential Swiching* dan *Intra-Setential Swiching*. Jadi penjelasan lebih lengkapnya sebagai berikut. Pada dialog ini menunjukkan alih kode jenis *Intersetential Swiching*. Sukma: “*Eh, wis mangan durung?* Aku lapar banget, ayo makan soto, yuk!” Dari kata “*wis mangan durung*” berarti *sudah makan atau belum* dalam bahasa Jawa. Sukma menggunakan bahasa Jawa di awal kalimat dan kemudian berpindah ke bahasa Indonesia. Yuli: “Durung, aku juga lagi *keluwen iki*. Tapi aku pengen bakso. Kalimat “*keluwen iki*” yang berarti “lagi lapar ini” dalam bahasa Jawa. Yuli memulai kalimat dengan bahasa Jawa dan menyelesaikannya dengan bahasa dengan bahasa Indonesia.

Pada dialog ini menunjukkan alih kode jenis *Intra-Setential Swiching* Sukma: “Bakso? yo wis, kita makan *bakso wae*. Di tempat yang biasa ya?”. “*bakso wae*” berarti “bakso saja” dalam bahasa Jawa mencampur ketengah tengah kalimat bahasa Indonesia. Yuli: “Oke, *Aku neng kono setengah jam meneh*”. “*Aku neng kono setengah jam meneh*” yang berarti “di sana setengah jam lagi” dalam bahasa Jawa di akhir kalimat bahasa Indonesia.

Beberapa alasan penggunaan alih kode. Pertama, ekspresi yang lebih tepat. Beberapa konsep atau perasaan, lebih mudah diekspresikan dalam bahasa tertentu. Misalnya, kata “keluwen”, lebih kuat menggambarkan rasa lapar daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kedua, kebiasaan dan kenyamanan. Pembicara sudah terbiasa menggunakan kedua bahasa dan merasa lebih nyaman berpindah di antara keduanya. Ketiga, identitas sosial budaya. Penggunaan bahasa daerah dapat mencerminkan identitas sosial dan budaya penutur, serta menciptakan rasa kedekatan dan keakraban. Keempat, konteks dan situasi. Alih kode biasa digunakan untuk menyesuaikan dengan konteks percakapan, seperti situasi formal dan informal. Atau menunjukkan hormat kepada lawan bicara.

Dari data 5 tersebut, dapat diambil kesimpulan, yaitu alih kode adalah fenomena yang kompleks yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan linguistik dalam masyarakat bilingual atau multi lingual. Melalui alih kode pembicara dapat memperkaya percakapan, mengekspresikan identitas mereka, dan berkomunikasi lebih efektif.

Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bugis

Alih kode terdapat pada data 6, yaitu berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis. Pada data ini terjadilah peristiwa ujaran pada dua penutur yaitu, Maya dan Lia dimana keduanya melakukan satu ujaran dengan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Berikut bukti data yang di dapatkan.

Data 6

Maya: “E, sudah siap tugasnya? *Nerekko iya*, bisa bantu saya?”

Lia: “Belum, saya belum sempat, *sennang memang susah sekali*.”

Maya: “Iya, saya juga. Perlu bantuan untuk bagian itu.”

Lia: “*okko*, saya akan coba bekerja malam ini. Kalau ada masalah, saya hubungi kamu.

Keadaan tersebut berlangsung antara komunikasi Maya dan Lia. Maya menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Bugis. Sehingga terjadi alih kode di dalam beberapa pernyataannya begitu pun dengan Lia yang menggunakan bahasa Indonesia dan diubah di tengah kalimat menggunakan bahasa Bugis. Hal tersebut terjadi karena dua penutur saling mengerti terhadap bahasa yang digunakan atau bisa di katakan memiliki latar belakang keluarga yang sama. Untuk lebih jelasnya akan di jelaskan alih kode pada dialog di atas. Maya: “E, sudah siap tugasnya? *Nerekko iya*, bisa bantu saya?” artinya “kalau sudah” dalam bahasa bugis, Maya menggunakan bahasa bugis di tengah kalimat berbahasa Indonesia untuk menekankan kondisi tertentu. Lia : “Belum, saya belum sempat, *sennang memang susah sekali*.” “*senneng*” artinya “tugas” dalam bahasa Bugis dan menyelesaikan kalimat dengan bahasa Indonesia untuk menggambarkan kesulitan tugas. Penjelasan berikutnya yaitu, Maya: “Iya, saya juga. Perlu bantuan untuk bagian itu.” Maya tetap menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, namun dengan konteks yang sering kali membuat penggunaan kata-kata penggunaan bahasa Bugis sangat lazim di percakapan lain. Lia: Lia: “*okko*, saya akan coba bekerja malam ini. Kalau ada masalah, saya hubungi kamu. “*okko*” berarti “baiklah” dalam bahasa Bugis. Lia mengawali kalimat dengan bahasa bugis dan mengakhirinya dengan bahasa Indonesia.

Adapun alasan penggunaan alih kode. *Pertama*, Kemudahan Ekpresi. Terkadang, kata atau frasa dalam bahasa Bugis mungkin lebih tepat atau lebih nyaman digunakan untuk menggambarkan situasi atau kondisi dibandingkan dengan bahasa Indonesia. *Kedua* kebiasaan, yang bilingual sering kali sudah biasa mencampur kedua bahasa dalam percakapan sehari-hari, terutama di lingkungan yang mendukung kedua bahasa. *Ketiga* Pengaruh budaya dan identitas, penggunaan bahasa bugis bisa mencerminkan identitas budaya dan memberikan rasa keakraban atau konteks yang lebih dekat diantara para pembicara.

Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Toraja

Pada data ini di temukan peralihan bahasa yang dilakukan oleh penutur dimana penutur mengubah bahasanya yang awalnya bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Toraja. Peralihan ini terjadi ketika penutur satu yang bernama Ranti dan Lisa mulai bercakapan. Berikut adalah data hasil analisis.

Data 7

Ranti : “Apa kabar? Besok ada acara apa di rumah nenek?”

Lisa: “Baik, besok ada *rambu tuka*. Kamu datang tidak?”

Ranti: “oh, *rambu tuka*, ya. Saya lupa. Harus pakai pakaian adat?”

Lisa: “Iya, pakai saja baju *seppa tullung buku*. Yang penting rapi.”

Ranti: “Baik, nanti saya pakai. Jam berapa mulai acaranya?”

Lisa: “Jam 9 pagi, jangan telat nanti kita *menimbong*.”

Pada data tersebut, menunjukkan terjadinya peralihan kode antara ujaran keduanya seperti yang dikatakan oleh lisa yaitu, “Baik, besok ada *rambu tuka*. Kamu datang tidak?” *Rambu tuka* adalah upacara adat Toraja yang biasanya dilakukan untuk merayakan kebahagiaan seperti pernikahan atau rumah baru. Lisa menggunakan istilah Toraja untuk menjelaskan jenis acara yang akan berlangsung. Lalu dijawab oleh Ranti, “oh, *rambu tuka*, ya. Saya lupa. Harus pakai pakaian adat?” Pada ujaran ini, si penutur mengulang kata yaitu “rambu tuka” lalu beralih lagi menggunakan bahasa Indonesia. “Iya, pakai saja baju *seppa tullung buku* yang penting rapi.” Artinya adalah salah satu pakaian adat Toraja. Lisa mencampurkan dua bahasa di dalam ujarannya, yaitu bahasa Indonesia, lalu beralih ke dalam bahasa Toraja, lalu kembali lagi ke bahasa Indonesia. “Jam 9 pagi, jangan telat nanti kita *menimbong*” yang berarti bersama dalam bahasa Toraja. Lisa menggunakan kata Toraja untuk menekankan aktivitas yang akan dilakukan.

Setelah meneliti pada data tersebut, dapat disimpulkan bahwa peralihan bahasa itu terjadi dikarenakan, kemudahan ekspresi penggunaan bahasa Toraja dalam konteks tertentu seperti istilah adat atau budaya, dapat memberikan ekspresi yang lebih tepat dibandingkan dengan bahasa Indonesia. misalnya istilah *rambu tuka* dan *baju seppa tullung buku* memberikan konteks budaya yang spesifik yang mungkin sulit dijelaskan dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, yaitu karena kebahasaan, pembicara yang bilingual sering kali mencampurkan dua bahasa secara alami. Biasanya, hal tersebut mencerminkan kedua bahasa digunakan sehari-hari tanpa pemisahan yang kaku. Sebab, identitas budaya, yakni penggunaan bahasa Toraja dalam percakapan sehari-hari dapat memperkuat identitas budaya dan rasa kebersamaan di antara para penutur. Hal itu dapat terlihat di dalam penggunaan istilah-istilah mencerminkan warisan budaya.

Kesimpulan umum yang telah didapat pada data 7 adalah, penggunaan alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Toraja dalam percakapan sehari-hari bukan hanya memperkaya komunikasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan memfasilitasi ekspresi yang lebih tepat. Alih kode menunjukkan fleksibel linguistik dari pembicara bilingual dan mereka dapat mengadaptasi bahasa untuk konteks budaya dan sosial yang spesifik. Fenomena ini penting dalam memahami dinamika bahasa dan komunitas yang multilingual

Simpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap fenomena alih kode dalam ujaran masyarakat desa Wonorejo, dapat diperoleh simpulan dari hasil penelitian tersebut bahwa alih kode terjadi karena berbagai faktor seperti situasi sosial, topik pembicara partisipan, dan tujuan komunikasi. Alih kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana identitas sosial dan budaya, serta untuk mencapai efektifitas dalam interaksi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial dan memfasilitasi komunikasi yang efektif didalam anggota multibahasa. Selain itu, alih kode juga mencerminkan dinamika sosial dan kekuatan relasi antara penutur dalam berbagai konteks komunikasi.

REFERENSI

- Agustina, R. (2020). *Analisis Bentuk Alih Kode Dan Campur Kode Pada Masyarakat Desa Kalimas Tengah Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*.
- Agustinuraida, Ida 2017. Alih Kode dan Campur Kode dalam Tururan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *Jurnal Diksatrasia*. Volume 1 Nomor 2 Agustus 2017.
- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (n.d.). *Wujud Dan Faktor Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi*.
- Amallia, T., Susanto, A., & Nur, T. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tutar Masyarakat Jakarta Sehari-Hari di Kelurahan Jati Padang. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(4), 450-464.
- Angga, A., Susilawati, T., & Kartikasari, R. D. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam komunikasi masyarakat di kota depok. *Prosiding samasta*.
- Aslinda, dan Leni Syafiahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Bhakti, Wirayudha Pramana. 2020. Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*. Volume 6, Nomor 1,
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Laiman, A., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2018). Campur kode dan alih kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan universitas bengkulu. *Jurnal ilmiah korpus*, 2(1), 45-55.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- Romadhan, M. I. (2018). Pendekatan Komunikasi Organisasi Dalam Penyampaian Kebijakan Kantin Bebas 5P (Pewarna, Penyedap, Pemanis, Pengawet Dan Perasa) di SMP Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(2), 254-263.
- Rorong, M. (2020). Evaluasi Kinerja Pelayanan Publik Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Politico*, 9(1).
- Santa Alinda Nur. (2023). Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Dwibahasa di Kota Malili Kabupaten Luwu Timur Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1563-1582. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2699>
- Siwi, G. W., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: Kajian Sociolinguistik. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1417-1425. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.214>
- Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H., & Sunarsih, E. (2020). Analisis Bentuk, Jenis, Faktor Terjadinya Alih Kode Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Kuala Singkawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), (179-188). <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/1985/0>
- Suwito. 1983. *Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Universitas Mataram.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset.
- Thesa, K. (2017). Penggunaan Alih Kode dalam Percakapan pada Jaringan WhatsApp Oleh Mahasiswa KNB yang Berkuliah di Universitas Sebelas Maret. *Journal of Linguistics*. 2(1):89-101
- Wijayanti, D. (2017). Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Dusun Bungkal, Kecamatan Sambikerep, Surabaya: Kajian Sociolinguistik (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Yuanq, Cuk. 2020. Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Aimer Album Dawn dan Sleepless Nights. MEZURASHII: Journal of Japanese Studies. Volume 2 Nomor 1 Januari 2020.